

GAMBARAN PENGUKURAN ANGKA STUNTING DI KOTA MEDAN TAHUN 2022

Siti Aisyah^{1*}, Karina Aulia Putri², Amanda Amalia³, Dwi Rafi Carera⁴, Nur Halizah⁵,
Mayang Pranita⁶, Nisa Ardana⁷, Wulan Syahfitri⁸, Fathya Saharani Pasaribu⁹, Nadya
Ulfa Tanjung¹⁰

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara, Medan, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}

*Corresponding Author : stsyh222@gmail.com

ABSTRAK

Stunting pada anak yang berumur dibawah lima tahun harus mendapat perhatian khusus sebab bisa menyebabkan lambatnya pertumbuhan fisik, status kesehatan pada anak dan perkembangan mental. Di Kota Medan pada tahun 2020 terdapat jumlah balita stunting sebesar 491 orang, pada tahun 2021 turun menjadi 368 orang dan pada tahun 2022 turun menjadi 364 orang. Makanan yang memiliki zat gizi yang seimbang dan penerapan hidup sehat. Metode penelitian ini memakai metode analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini di laksanakan pada 3 tahun terakhir yakni dimulai tahun 2020-2022. Populasi penelitian ini semua balita di kota medan. Sampel penelitian ini balita stunting di kota Medan yang tinggal di 21 kecamatan. Penelitian ini di lakukan di 21 kecamatan di kota Medan yang tersebar di 41 puskesmas. Dengan kasus stunting terbanyak di tahun 2022 adalah Kecamatan Medan Belawan. Penelitian ini menunjukkan hasil adanya penurunan angka stunting dari tahun ke tahun. Dengan dukungan program yang di buat oleh dinas kesehatan Kota Medan. Jumlah balita stunting pada tahun 2020 sebanyak 491 (0.88%) dari total balita yang diukur 55.753 balita. Hal ini mengalami penurunan pada tahun 2021, jumlah balita stunting sebanyak 368 (0.38) dari total balita yang diukur 94.753. Dan pada tahun 2022 kembali mengalami penurunan jumlah balita stunting sebanyak 364 (0.30%) dari total balita yang diukur 119.225 balita. Kesimpulan penelitian ini adalah Jumlah balita stunting pada tahun 2020-2022 mengalami penurunan. Dalam hal ini Dinas Kesehatan Kota Medan mengadakan beberapa program untuk penanganan dalam penurunan prevalensi stunting.

Kata kunci : capaian, program, stunting

ABSTRACT

Stunting in toddlers needs special attention because it can cause delays in physical growth, mental development and health status. In the city of Medan in 2020 there are 491 stunted children under five, in 2021 it will decrease to 368 people and in 2022 it will decrease to 364 people. Balanced nutritional intake and healthy living are applied, this period will determine the growth and development of toddlers in the future. Stunting in toddlers needs special attention because it can cause delays in physical growth, mental development and health status in children. This research method uses descriptive analysis method using a quantitative approach. This research was carried out in the last 3 years, starting in 2020-2022. The population of this study were all toddlers in the city of Medan. The sample for this study was stunting toddlers in the city of Medan who live in 21 sub-districts. This research was conducted in 21 sub-districts in the city of Medan which are spread across 41 health centers. The most stunting cases in 2022 will be Medan Belawan District. This study shows the results of a decrease in stunting rates from year to year. With the support of a program made by the Medan City Health Office. The number of stunted toddlers in 2020 is 491 (0.88%) of the total toddlers measured by 55,753 toddlers. This has decreased in 2021, the number of stunted toddlers is 368 (0.38) of the total toddlers measured at 94,753. And in 2022 there will again be a decrease in the number of stunted toddlers by 364 (0.30%) of the total toddlers measured by 119,225 toddlers. The Conclusion of this research is the number of stunted children under five in 2020-2022 has decreased. To overcome the stunting problem, the Medan City Health Office held several programs, in which these programs had target indicators that reached the target and some did not reach the target.

Keywords : achievement, program, stunting

PENDAHULUAN

Pada Masa anak berumur dibawah lima tahun ialah masa yang penting dalam pertumbuhan anak. Makanan yang memiliki zat gizi yang seimbang dan penerapan hidup sehat, periode ini akan menjadi penentu pertumbuhan dan perkembangan balita di masa yang akan datang. Stunting pada anak yang berumur dibawah lima tahun harus mendapat perhatian khusus sebab bisa menyebabkan lambatnya pertumbuhan fisik, status kesehatan pada anak dan perkembangan mental. Penelitian terkini memperlihatkan jika anak mengalami stunting terkait dengan prestasi di sekolah buruk, tingkat pendidikan dan pendapatan cenderung rendah pada saat dewasa. Anak yang mengalami stunting memungkinkan lebih besar tumbuh menjadi individu tidak sehat dan miskin. (Kemenkes RI, 2018)

80% balita stunting tersebar dalam 14 negara di global & Indonesia menempati ranking ke 5 negara dengan total stunting terbesar (UNICEF, 2020). Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2017 Indonesia masuk dalam negara ke-3 dengan prevalensi tertinggi. Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Pada tahun 2005-2017 di Indonesia Rata-rata prevalensi balita Stunting sebesar 36,4% (WHO, 2018). Dikutip dari Riskesdas tahun 2018 Indonesia menetapkan target Stunting sebesar 20% tapi di tahun 2013 angka Stunting naik sebesar 37,2% namun di tahun 2018 terjadi penurunan, stunting di Indonesia mencapai angka 30,8%. Walaupun demikian di Indonesia angka stunting masih sangat tinggi dan jauh dari WHO targetkan.

Data stunting di Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi stunting secara nasional terjadi peningkatan dari 35,6% (tahun 2010) menjadi 37,2 % (tahun 2013) dan menjadi 30,8 % (tahun 2018), sedangkan data dari hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2017 menunjukkan bahwa persenta sebalita stunting pada kelompok balita (29,6%) lebih besar jika dibandingkan dengan usia baduta (20,1%) (Kemenkes RI, 2018) . Faktor-faktor penyebab Stunting terbagi atas factor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung antara lain ibu yang mengalami kekurangan nutrisi, kehamilan preterm, pemberian makanan yang tidak optimal, tidak ASI eksklusif dan infeksi. Sedangkan factor tidak langsungnya adalah pelayanan kesehatan, Pendidikan, social budaya dan sanitasi lingkungan (WHO, 2016).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 Indonesia merupakan Negara kelima di dunia dengan jumlah balita tertinggi mengalami stunting. Hasil Riskesdas juga menyatakan prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan namun masih tergolong tinggi menurut standar WHO yaitu <20%. Hasil riskesdas tahun 2013, prevalensi stunting adalah 37,2% balita, sedangkan pada pada tahun 2018 adalah 30,8% (Riskesdas, 2018). Angka ini terus mengalami penurunan pada tahun 2019 yaitu 27,67% (Badan Pusat Statistik, 2019).

Penelitian yang dilakukan Taufiq rahman (2013) kepada 327 balita dengan rentang usia 6-59 bulan di Nusa Tenggara Barat menginformasikan bahwa 147 (45%) balita mengalami stunting. Berkisar 51.7% anak balita perempuan yang terkena stunting dan 48.3% anak balita laki-laki yang terkena stunting. Setelah memeriksa kadar zinc dengan memakai metode HPLC ditemukan perbedaan kadar zinc pada anak-anak stunting dan normal walaupun kecil. Dari penelitian ini menunjukkan prevalensi stunting di Puskesmas Teladan Kota Medan di tahun 2017 sebesar 67,4% (Z-skor <-2 SD). (Hadi et al., 2013)(Fentina & Sinarsih, 2018). Sebaran balita stunting tersebar di 21 kecamatan dengan 41 puskesmas di kota Medan. Dimana, balita yang terkena stunting paling besar di kecamatan Medan Belawan sebesar 96 balita.

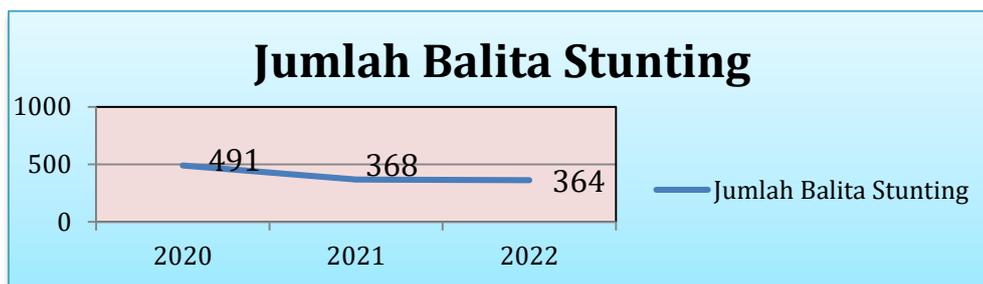
METODE

Penelitian ini memakai metode analisis deskriptif yang memakai pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung

menggunakan analisis. Penelitian kualitatif bersifat penemuan Penelitian ini di laksanakan pada 3 tahun terakhir yakni dimulai tahun 2020-2022. Populasi penelitian ini semua balita di kota medan. Sampel penelitian ini balita stunting di kota Medan yang tinggal di 21 kecamatan.

Penelitian ini di lakukan di 21 kecamatan di kota Medan yang tersebar di 41 puskesmas. Dengan kasus stunting terbanyak di tahun 2022 adalah Kecamatan Medan Belawan. Variable penelitian yang akan dianalisis adalah capaian target dari program yang di laksanakan oleh Dinas Kesehatan Kota Medan untuk menurunkan angka stunting di kota Medan. Jenis data yang dipakai adalah data sekunder yang di ambil dari 41 puskesmas yang tersebar di 21 kecamatan.

HASIL



Gambar 1. Grafik Jumlah Balita Stunting Kota Medan Tahun 2020-2022

Tabel 1. Persentase Jumlah Balita Stunting di Kota Medan Tahun 2020-2022

Jumlah Balita di Kota Medan	Tahun		
	2020	2021	2022
Jumlah Balita Stunting	491	368	364
Jumlah Balita Yang Diukur	55.753	94.753	119.225
Persentase	0.88%	0.38%	0.30%

Tabel 2. Sebaran Balita Stunting di Kota Medan Tahun 2022

Sebaran Balita Stunting kota Medan Tahun 2022					
No.	Kecamatan	Jumlah Sasaran	Balita dengan Status "Sangat Pendek"	Balita dengan status "Pendek"	Total
1	Medan Tuntungan	4665	2	5	7
2	Medan Johor	6950	2	5	7
3	Medan Amplas	6647	2	8	10
4	Medan Denai	8345	5	6	11
5	Medan Area	5037	2	13	15
6	Medan Kota	4115	2	1	3
7	Medan Maimun	1942	9	14	23
8	Medan Polonia	2987	3	3	6
9	Medan Baru	2171	0	2	2
10	Medan Selayang	6585	0	21	21
11	Medan Sunggal	6846	12	16	28
12	Medan Helvetia	8532	6	0	6
13	Medan Petisah	3433	5	5	10
14	Medan Barat	2790	4	4	8
15	Medan Timur	5515	4	4	8
16	Medan Perjuangan	4690	0	1	1
17	Medan Tembung	7091	0	2	2
18	Medan Deli	10118	13	15	28
19	Medan Labuhan	6948	11	27	38
20	Medan Marelan	7755	9	25	34
21	Medan Belawan	6063	53	43	96
Total		119225	144	220	364

Dari grafik 1 dapat diketahui bahwa penurunan jumlah balita stunting setiap tahunnya dimana pada tahun 2020 terdapat jumlah balita stunting sebesar 491 orang, pada tahun 2021 turun menjadi 368 orang dan pada tahun 2022 turun menjadi 364 orang.

Dilihat dari tabel 1 jumlah balita stunting pada tahun 2020 sebanyak 491 (0.88%) dari total balita yang diukur 55.753 balita. Hal ini mengalami penurunan pada tahun 2021, jumlah balita stunting sebanyak 368 (0.38) dari total balita yang diukur 94.753. Dan pada tahun 2022 kembali mengalami penurunan jumlah balita stunting sebanyak 364 (0.30%) dari total balita yang diukur 119.225 balita.

Dapat dilihat dari tabel 2 bahwa total balita stunting pada tahun 2022 sebanyak 364 balita dari total sasaran 119.225 balita. Dengan status gizi sangat pendek sebanyak 144 balita dan status gizi pendek sebanyak 220 balita.

Tabel 3. Indikator Sasaran

No.	Indikator Sasaran	Target	Cakupan
1	Ibu hamil yang mengalami Kekurangan Energi Kronik (KEK) yang memperoleh tambahan asupan gizi.	80%	100%
2	Ibu hamil yang meminum pil Tablet Tambah Darah (TTD) minimal 90 tablet selama kehamilan.	82%	82,1
3	Remaja putri yang meminum Tablet Tambah Darah (TTD).	54%	54,1%
4	Bayi usia kurang dari 6 bulan mendapatkan air susu ibu (ASI) eksklusif	50%	41,6%
5	Anak berusia di bawah lima tahun (balita) yang terkena gizi buruk mendapat pelayanan tata laksana gizi buruk	86%	100%
6	Anak berusia di bawah lima tahun (balita) yang terpantau perkembangan dan pertumbuhannya	90%	52,28%
7	Anak berusia di bawah lima tahun (balita) gizi kurang yang mendapat tambahan asupan gizi	85%	69,7%
8	Balita yang memperoleh imunisasi dasar lengkap	90%	56,9%

Dilihat dari tabel 3 indikator sasaran program di dinas kesehatan kota Medan ada beberapa program yang cakupannya sudah melebihi target. Tetapi, ada juga beberapa program yang cakupannya kurang dari target yang sudah di tentukan.

PEMBAHASAN

Stunting ialah suatu kondisi anak yang berusia dibawah lima tahun yang memperlihatkan tinggi/panjang badan berdasarkan umur lebih rendah dari standar defiasi yang telah ditetapkan. Penilaian status gizi biasanya memakai ukuran antropometri. Ukuran antropometri yang digunakan dalam menentukan stunting ialah panjang badan/ tinggi badan yang di selaraskan dengan usia anak. (Ernawati, 2020)

Menurut gambar 1. grafik stunting mengalami penurunan mulai dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022. Dapat dilihat anak balita yang terkena stunting di kota Medan pada tahun 2020 sebanyak 491 balita. Tetapi, pada tahun 2021 terjadi penurunan angka stunting dimana balita yang terkena stunting sebanyak 368 balita. Pada tahun 2022 kembali terjadi penurunan angka stunting di kota Medan, jumlah balita yang terkena stunting sebanyak 364 balita.

Dapat dilihat pada tabel 2, sebaran balita stunting tersebar di 21 kecamatan dengan 41 puskesmas di kota Medan. Dimana, balita yang terkena stunting paling besar di kecamatan Medan Belawan sebesar 96 balita dengan 53 balita berstatus sangat pendek dan 43 balita berstatus pendek.

Pada tabel 3, sasaran target program yang di buat untuk mengatasi stunting ada beberapa cakupan program yang telah memenuhi target. Salah satunya, indikator sasaran program ibu hamil yang Kekurangan Energi Kronik (KEK) yang mendapatkan tambahan asupan gizi. Pada

target sasaran program ini hanya 80% akan tetapi cakupannya sudah mencapai 100%. Artinya, makanan tambahan untuk asupan gizi ibu hamil sudah tersebar secara menyeluruh kesemua ibu hamil yang ada di Kota Medan.

Pada indikator sasaran program ibu hamil yang mengkonsumsi tablet tambah darah (TTD) minimal 90 tablet selama kehamilan, target sasaran program ini sebesar 82% tetapi cakupannya mencapai 82,1%. Artinya target sasaran program sudah terpenuhi.

Tetapi, pada sasaran target program untuk mengatasi stunting ini ada cakupan yang tidak memenuhi target. Salah satunya adalah indikator sasaran program bayi usia kurang dari 6 bulan mendapat air susu ibu (ASI) eksklusif. Pada program ini target sarasannya 50% tetapi cakupannya hanya terlaksana 41,6%. Hal ini dikarenakan adanya hambatan seperti pekerjaan rumah tangga, jadwal kerja, produksi ASI yang rendah.

Pada indikator sasaran program anak usia dibawah 5 tahun yang di pantau pertumbuhan dan perkembangannya, target sasaran program ini adalah 90% tetapi cakupannya hanya tercapai sebesar 52,28%. Hal ini dikarenakan banyak ibu yang tidak membawa anaknya ke posyandu. Dengan hambatan seperti akses ke tempat pelaksanaan posyandu jauh, jadwal kerja yang sama dengan jadwal posyandu, pengetahuan ibu yang kurang tentang pentingnya posyandu, dukungan keluarga dan suami, fasilitas pelayanan kesehatan juga sangat mempengaruhi.

KESIMPULAN

Jumlah balita stunting pada tahun 2020-2022 mengalami penurunan. Pada tahun 2022 jumlah balita stunting sebanyak 364 balita dengan sebaran balita stunting paling banyak di kecamatan Medan Belawan. Untuk mengatasi masalah stunting ini Dinas Kesehatan Kota Medan mengadakan beberapa program, yang mana program program ini memiliki indikator sasaran yang mencapai target dan ada juga yang tidak mencapai target.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan alhamdulillah sebagai rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan keringanan serta pertolongannya selama berlangsungnya penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat UIN Sumatera Utara, Dosen pengampu mata kuliah, Instansi terkait yang telah memberikan banyak bantuan serta kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini, dan tidak lupa pula teman seperjuangan yang selalu semangat dan optimis dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ernawati, A. (2020). *Jurnal Litbang : Gambaran Penyebab Balita Stunting di Desa Lokus Stunting Kabupaten Pati Description of the Causes of Toddler Stunting in the Village of Stunting Locus .* 16(2), 77–94.
- Fentina, N., & Sinarsih. (2018). *Childhood stunting prevalence in medan-indonesia as influenced by energy intake deficiency: an analysis of influencing factors.*
- Hadi, H., Julia, M., & Herman, S. (2013). Defisiensi Vitamin A dan Zinc sebagai Faktor Risiko Teerjadinya Stunting pada Balita di Nusa Tenggara Barat. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, XIX(Suplemen II), S84–S94. <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/MPK/article/view/759/1693>
- Kemendes RI. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. In *Laporan Nasional Riskesdas 2018* (Vol. 53, Issue 9, pp. 154–165). <http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK No. 57 Tahun 2013 tentang>

PTRM.pdf

Maywita, E. (2018). faktor risiko penyebab terjadinya stunting pada balita umur 12-59 bulan di kelurahan kampung baru kec . lubuk begalung tahun 2015 Risk Factors Cause the Stunting of Age 12-59 Months in Kampung Baru Kec . Lubuk Begalung in 2015 Erni Maywita Dosen Tetap Fak. *Riset Hesti Medan*, 3(1), 56–65.

Perpres. (2020). *Peraturan Presiden No. 28. 1.*

Presiden Republik Indonesia. (2020). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024. *Sekretariat Presiden Republik Indonesia*, 1–7.

UNICEF. (2020). Situasi Anak di Indonesia - Tren, peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-Hak Anak. *Unicef Indonesia*, 8–38.

WHO. (2018). *Reducing stunting in children: equity considerations for achieving the Global Nutrition Targets 2025.*